

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi hal yang sangat mendasar dalam memberikan sebuah pemahaman kepada anak, selain pemahaman juga pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental karena didalamnya anak didik membentuk kepribadiannya, sehingga akan mencerminkan jati diri bangsa. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah tentang bagaimana nilai dari sebuah budaya dapat terintegrasi dalam pembelajaran. Budaya merupakan buah karya dari keadaban manusia yang saling berinteraksi melaksanakan tugasnya sesuai dengan nilai yang ada pada budayanya, (Ki Hajar Dewantara, 2013, hlm.23) mengemukakan bahwa kultur atau kebudayaan itu sifatnya bermacam-macam, akan tetapi karena semuanya adalah buah adab, maka semua kebudayaan atau kultur itu selalu bersifat: tertib, indah, berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan sebagainya. Dari pemahaman tersebut budaya harus menjadi nilai fundamental dalam melaksanakan pembelajaran, baik pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dari ungkapan diatas pembelajaran pada dasarnya harus mampu menjadi wahana meningkatkan pengetahuan, membuka wawasan akan hal baru, karena pendidikan merupakan jendela pemahaman dunia. Bahkan dengan pendidikan seorang mampu mengubah wajah dunia menjadi lebih baik kembali sehingga menjadi peningkatan harkat dan juga martabat manusia. Budiningsih (2008, hlm.18) anak atau remaja yang tinggal di suatu daerah tertentu akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan remaja di daerah lain. Untuk mengetahui karakteristik anak atau remaja di suatu daerah tertentu, terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik budaya masyarakat setempat.

Harold G. Shane (Sri Wuryan & Syaifullah, 2009, hlm.147) mengemukakan empat potensi signifikansi pendidikan terhadap dunia masa depan, yaitu :

- a. Pendidikan adalah cara yang mapan untuk memperkenalkan siswa pada keputusan sosial yang timbul.
- b. Pendidikan merupakan wahana untuk mengulangi masalah-masalah sosial yang timbul.
- c. Pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru.
- d. Pendidikan merupakan jalan terbaik yang dapat ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga berkembang dan terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok

Dari kutipan diatas dapat diperoleh bahwa dalam meningkatkan peradaban manusia maka pendidikan harus berorientasikan pada mengembangkan karakter dan juga moral manusia itu sendiri sehingga akan mampu menghapuskan penjajahan diatas dunia. Yahya Khan (2010, hlm.1) mendefinisikan karakter sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional sendiri yang termuat dalam *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3* yang mengatakan :

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Potensi seperti yang tertera dalam pasal 3 dapat dikembangkan mealui pembiasaan (*Habitiasi*) yang di integrasikan dalam kegiatan belajar pembelajaran, di dalam *pasal 4 ayat 3* disebutkan pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Freire (Hidayat, 2013, hlm.24) melihat manusia sebagai sebuah aktor yang aktif di dunia. Ia menulis bahwa manusia mengambil risiko merupakan ciri penting dari kita dalam “kehadirannya di dunia” Freire menyebutnya dengan “menjadi ada” .

Freire mengajarkan bahwa ada beberapa hal penting yang seharusnya ada dalam sebuah pendidikan. *Pertama*, menurut Freire tidak ada kegiatan belajar tanpa mengajar. Ini merupakan filosofi penting untuk para pendidik dalam praksis pendidikannya. Di dalam prinsip ini freira meyakini bahwa pendidik juga belajar untuk menghormati apa yang di ketahui oleh muridnya. Selain itu Freira memberikan penguatan kapasitas untuk kritis, etika dan, estetika. *Kedua*, Freire menjelaskan dengan sangat kritis bahwa pengajar bukan sekedar mentransferkan pengetahuan. Hal ini di dalamnya membahas konstruksi kesadaran pendidik dan murid tanpa batas, penghormatan terhadap otonomi murid, kerendahan hati, toleransi, dan perjuangan hak. *Ketiga*, Freire menjelaskan bahwa praktik pendidikan itu sejatinya berfokus pada percaya diri, kompetensi profesional, dan kedermawanan komitmen, kebebasan dan otorita. *Keempat*, pendidikan itu juga di dalamnya mengajarkan proses dialog dan hubungan yang harmonis. Misalnya mengetahui dengan cara mendengarkan murid, konsepsi pendidikan sebagai ideologis, keterbukaan untuk dialog dan merawat optimisme murid.

Ki Hajar Dewantara (2013, hlm.206) menkonsepkan pendidikan di dalam sebuah nama yang ia sebut sebagai taman siswa. Pada pokoknya taman siswa mencari dari alam kebudayaannya sendiri, hal ini bertujuan agar bangsa Indonesia sendiri tidak kehilangan akan jati dirinya. Setelah berdiri sebagai sebuah negara kesatuan, yang merdeka dan berdaulat dimana itu merupakan sebuah cita-cita yang di dambakan sejak 3,5 abad semenjak kekuasaan bangsa asing di bumi pertiwi. Dalam mengisi kemerdekaan sudah semestinya rakyat Indonesia memperbaharui secara keseluruhan sistem pendidikan dan pengajarannya, karena pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan, maka dari itu konsep pendidikan yang dicita-citakan adalah sebuah pendidikan yang berasaskan pada kearifan lokal, yaitu pendidikan yang berbasiskan budaya dimana peserta didik berada.

Isjoni (2009, hlm.131) mengatakan pendidikan sebagai satu moment penting yang mempengaruhi masa depan kita. Dalam pandangan masyarakat posmoderenisme seperti sekarang pendidikan hanya sebatas sebagai sebuah upaya meningkatkan kemampuan secara finansial, tanpa memperhatikan aspek sikap baik terhadap lingkungan dan juga antar sesama manusia. Agar paradigma tersebut dapat berganti Rahyono (2009, hlm.8) mengatakan Dengan mempelajari dan menghayati budayanya sendiri akan menghasilkan kecerdasan bagi para pelakunya, karena mereka terlibat langsung dalam penciptaan bdayanya melalui pengalaman hidup yang di jalani bersama.

PKn adalah mata pelajaran yang cocok menerapkan atau melestarikan nilai-nilai yang ada pada lingkungan sekitar adalah PKn karena tujuan PKn adalah membentuk seorang warganegara yang baik (*to be a good citizen*) yaitu memanusiakan manusia, membudayakan dan memberdayakannya sehingga tercipta suatu masyarakat yang taat akan hukum, Djahiri (2006, hlm.9) mengatakan bahwa PKn adalah program pendidikan pembelajaran yang secara programatik–prosedural berupaya *memanusiakan (humanizing) dan membudayakan (civilizing) serta memberdayakan (empowering)* manusia/anak didik (dari dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/ yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan.

Samsuri (Winataputra, 2012, hlm.123) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam pengertian *citizenship education*, secara substantif dan pedagogis didisain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Dari apa yang di ungkapkan tersebut jelaslah bahwasannya tugas PKn dalam mata pelajaran sangat berat karena orientasinya adalah pembentukan moral manusia yang baik, yang paham akan dirinya, oranglain dan juga lingkungan, namun di sisilain hal ini tidak di imbangi oleh alokasi waktu. Hal ini sangat memberatkan guru PKn sebagaimana dikemukakan Somantri (2001, hlm.299) bahwa :

**Yoga Adi Pratama, 2016**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKn BERBASIS ETNOPEDAGOGIK DENGAN PENDEKATAN MUTUAL ADAPTIVE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kutipan diatas menggambarkan beban muatan mata pelajaran PKn diperluas dengan peran pendidikan baik sebagai pendidikan politik maupun pendidikan nilai, kenyataan ini di dukung oleh sikap orang tua dan juga guru yang mementingkan penanaman Kognitif dengan harapan kelak anak akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan apa yang telah di investasikan selama ini. Sementara pendidikan yang berorientasikan pada nilai-nilai lebih penting. Chaedar Al Wasilah (2009, hlm.11) menjelaskan bahwa pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan bukan hanya terjadi pada tatanan praktis tetapi ditemukan dalam tatanan kehidupan akademik. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sekolah sebagai wahana pembudayaan dan pembudayaan harus mengadaptasi dan mengintegrasikan nilai kearifan lokal yang ada di sekitar kehidupan siswa.

Pentingnya mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya (*Ethnopedagogi*) lebih mengatur permasalahan kesenjangan penduduk yang selalu berorientasi hanya pada kecerdasan peserta didik saja, diungkapkan oleh Khusainov, dkk (2015) bahwa pembentuk etnopedagogi pada dasarnya bersumber pada budaya ekologi yang ada pada lingkungan masyarakat sekitar. Khusainov Z.A., d.k.k (2015), mengemukakan pemikiran mereka tentang arti dari etnopedagogi, antara lain:

*“Ethno pedagogy is a science about life experience of people, about upbringing and education of children, ethical and environmental standards and rules of behaviour of the younger generation in natural and social environment. People are unique and inexhaustible source of spiritual values. Since the time immemorial a distinctive moral way of spiritual culture has been developed by people”*

Etnopedagogi adalah ilmu tentang pegalaman hidup masyarakat, tentang pengasuhan dan pendidikan anak, standar etika dan lingkungan dan kaidah-kaidah berperilaku generasi muda dalam lingkungan alam dan sosialnya.

Yoga Adi Pratama, 2016

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKn BERBASIS ETNOPEDEGOGIK DENGAN PENDEKATAN MUTUAL ADAPTIVE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masyarakat merupakan sumber nilai spiritual yang unik dan tak terbatas. Sejak lama masyarakat telah mengebagkan budaya spiritual yang khas (terjemahan bebas oleh penulis)

Zuriah (2014, hlm.179) menjelaskan bahwa kajian etnopedagogi memiliki tujuan untuk merekonstruksi/memperbaiki keadaan sosial dan budaya melalui pendidikan untuk pelestarian nilai-nilai budaya serta memperkuat jati diri bangsa yang multikultural, sehingga terhindar dari dampak negatif arus globalisasi yang menghilangkan unsur identitas nasional. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogik dapat menjadi sebuah alternatif di tengah kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran terutama di Indonesia yang merupakan negara multikultural. Menurut Margi (2015, hlm.123) menyatakan bahwa bidang pendidikan merupakan salah satu andalan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Persiapan sumberdaya manusia dalam bidang pendidikan dilakukan sejak dari masa pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Kota Bandung merupakan pusat kota di Jawa Barat, karakteristik masyarakat parahyangan adalah mencerminkan karakteristik suku sunda (budaya sunda. Oleh karena itu saat ini kebijakan pendidikan yang di terapkan di berbagai sekolah berupaya mengintegrasikan kearifan lokal sunda di lingkungan sekolahnya melalui kebijakan “*rebo nyunda*”. Dalam bahasa Indonesia *Rebo Nyunda* berarti Rabu *Sunda* dimana pada setiap hari Rabu peserta didik diwajibkan untuk mengenakan pakaian adat *Sunda*, untuk pria mengenakan *Pangsi* dan untuk wanita mengenakan *Kebaya*. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan atau memelihara kebudayaan *Sumda* di wilayah Kota Bandung. Kebijakan *rebo nyunda* seyogyanya tidak semata-mata mencerminkan bahwa kebudayaan *Sunda* tersebut dapat terlaksana secara tampilan saja tetapi perlu di integrasikan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dalam melaksanakan dalam melaksanakan pembelajaran di perlukan sebuah perencanaan yang matang yang disesuaikan alokasi waktu dan kondisi lingkungan sekolah berada.

Yoga Adi Pratama, 2016

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKn BERBASIS ETNOPELAGOGIK DENGAN PENDEKATAN MUTUAL ADAPTIVE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pasandaran (2004, hlm 115) Melalui desentralisasi pendidikan diharapkan akan terjadi perubahan signifikan dalam memperkuat pembangunan dunia pendidikan di Indonesia. Artinya pendidikan berbasis etnopedagogi dapat menjadi penyelesaian masalah-masalah pendidikan nasional seperti masalah relevansi pendidikan, mutu pendidikan dan efisiensi dalam manajemen pendidikan. sebagai sebuah pembelajaran yang berorientasikan kepada nilai budaya.

Dalam Penelitian Sebelumnya Masytoh (2011, hal.162) mengungkapkan tradisi, seni dan budaya sunda tersebut secara filosofis menjadi media pembinaan karakter melalui program akademik khususnya PKn, aspek yang dikembangkan meliputi "*civic knowledge*" yang relevan dengan ungkapan "*cageur*" (sehat jasmani rokhani) "*bageur*" (iman dan taqwa kepada Tuhan YME"), "*bener*" (benar satu kata dan perbuatan), "*pinter*" (cerdas dan trampil), "*wanter*" (mandiri dan tanggung jawab), "*nanjeur*" (berkepribadian yang mantap), "*civic disposition*" , yang relevan dengan ungkapan "*silih asah ,silih asih, silih asuh*", dan "*civic skill*", yang relevan dengan ungkapan "*kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat ka balarea*" menjunjung hukum, membela negara dan ikut kepada rakyat. Ungkapan ini menjelaskan bahwa pendidikan PKn mampu ikut melestarikan nilai budaya atau nilai kearifan lokal. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji permasalahan tersebut sebagai sebuah usaha meningkatkan pendidikan yang berkualitas terutama dalam mata pelajaran PKn dengan pendekatan mutual adaptive. Melalui judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Etnopedagogik dengan Pendekatan Mutual Adaptive"

## **B. Rumusan Masalah**

Dari apa yang telah dijelaskan pada pokok pembahasan latar belakang berikut akan di uraikan mengenai rumusan masalah yang akan penulis angkat. Rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

Yoga Adi Pratama, 2016

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKn BERBASIS ETNOPELAGOGIK DENGAN PENDEKATAN MUTUAL ADAPTIVE**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Implementasi pembelajaran PKn berbasis etnopedagogik yang berdasarkan pendekatan mutual adaptive yang ada di SMP Lab UPI?
2. Bagaimana langkah implementasi pembelajaran PKn berbasis etnopedagogik dengan pendekatan mutual adaptive?
3. Faktor penghambat dan upaya apa saja dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnopedagogik dengan pendekatan mutual adaptive?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang berada pada rumusan permasalahan. Tujuan tersebut antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran PKn berbasis etnopedagogik yang berdasarkan pendekatan mutual adaptive yang ada di SMP Lab UPI
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah implementasi pembelajaran PKn berbasis etnopedagogik dengan pendekatan mutual adaptive
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya apa saja dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnopedagogik dengan pendekatan mutual adaptive

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan.

## **2. Secara Praktis**

Untuk dijadikan sebuah dasar sikap bagi guru dalam memberikan materi pembelajaran pada mata pelajaran PKn yang notabene merupakan sebuah mata pelajaran yang menanamkan akan nilai-nilai kehidupan. Selain itu juga memberikan gambaran bahwasannya pendidikan harus mampu melestarikan nilai budaya sehingga mampu meningkatkan civic knowledge yang merupakan salah satu kompetensi yang harus di miliki sebagai seorang warganegara yang demokratis sehingga akan mempengaruhi wataknya dan kemampuan mengaplikasikan dalam kehidupannya sebagai seorang manusia Indonesia.